

BAB II KAJIAN TEORI

Kajian teori yang digunakan sebagai landasan penelitian ini adalah tabloid *Nakita*, variasi bahasa, register, istilah, aspek tata bahasa peristilahan, sumber pembentukan istilah, idiom dan fungsi bahasa. Adapun selain digunakan teori-teori tersebut, juga digunakan kajian mengenai penelitian sebelumnya yang relevan dan kerangka pikir yang digunakan dalam penelitian ini.

A. Tabloid *Nakita*

Tabloid menurut Depdiknas (2008:1581) adalah surat kabar ukuran kecil (setengah dari ukuran surat kabar biasa) yang banyak memuat berita secara singkat, padat, dan bergambar, mudah dibaca umum; surat kabar sensasi; surat kabar kuning; tulisan dalam bentuk ringkas dan padat (tentang kritik paparan, dan sebagainya). Tabloid juga dapat diartikan sebagai barang cetakan yang bentuknya setengah dari surat kabar harian dan umumnya *full color*.

Tabloid adalah istilah suatu format dari surat kabar, dengan waktu penerbitan non harian, bisa mingguan atau dwimingguan. Tabloid memiliki ukuran, bahan, ketebalan bentuk yang menyerupai surat kabar, hanya saja umumnya disajikan *full color*. Gaya desain maupun gaya penulisan dari tabloid tidak seformal surat kabar. Sirkulasi tabloid tidak secepat surat kabar yang terbit harian, sehingga berita yang ditampilkan bisa lebih personal dan mendetail dan disajikan dengan gaya jurnalistik yang khas.

Penelitian register ini menggunakan Tabloid *Nakita* yaitu tabloid tentang panduan tumbuh kembang anak yang tergabung dalam PT Kompas Gramedia. Tabloid *Nakita* memiliki beberapa rubrik yaitu Topik Utama, Dunia Bayi, Dunia

Prasekolah, Kesehatan, Konsultasi Ahli, dan sebagainya. Pengasuh rubrik “Konsultasi Ahli” di setiap edisi tidak selalu tetap atau kadang berganti, namun dokter yang menjawab konsultasi tersebut tetap dokter spesialis anak.

Dalam sebuah rubrik di tabloid sering menghadirkan variasi bahasa yang bermacam-macam. Hal tersebut disebabkan oleh perbedaan topik pembicaraan yang terdapat pada setiap rubrik. Penelitian ini hanya difokuskan pada Konsultasi Ahli (Tanya Jawab Kesehatan Anak) mengenai bentuk register medis anak dan fungsi register medis anak berdasarkan pelibat.

Penelitian mengenai bentuk register medis anak dalam rubrik “Konsultasi Ahli” di Tabloid *Nakita* terbagi menjadi dua, yakni istilah dan idiom dengan tujuan agar masyarakat sebagai pengguna jasa medis mengetahui bentuk register yang muncul pada konsultasi tersebut. Analisis mengenai fungsi register medis anak bertujuan untuk mengetahui fungsi bahasa yang muncul dalam tuturan yang digunakan oleh penanya dan dokter yang memiliki kekhasan dalam menggunakan kalimat dalam melakukan konsultasi.

B. Variasi Bahasa

Dalam sebuah masyarakat dikenal berbagai status sosial masyarakat. Status sosial seseorang membuat semakin kompleksnya variasi bahasa yang muncul. Faktor-faktor penentu adanya berbagai variasi seperti itu ialah hubungan sosial antara pembicara dengan lawan bicaranya. Menurut Soeparno (2002:71) yang dimaksud dengan variasi bahasa adalah keanekaragaman bahasa yang disebabkan oleh faktor-faktor tertentu. Faktor penentu adanya berbagai variasi bahasa adalah hubungan sosial antara penutur dan mitra tuturnya.

Chaer (2004:61) menyatakan bahwa variasi bahasa terjadi karena penutur bahasa walau berada dalam masyarakat tutur, bukan merupakan kumpulan yang homogen, maka wujud bahasa yang kongkret (*parole*) tidak seragam. Variasi bahasa menurut Nababan (1984:5) adalah keanekaragaman bahasayang digunakan oleh penutur bahasa sesuai dengan konteks sosialnya berdasarkan fungsi pemakaian bahasa dan situasi tempat penuturnya.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa variasi bahasa merupakan wujud keanekaragaman bahasa yang ditampilkan oleh setiap individu berdasarkan konteks yang menyertainya. Variasi atau ragam bahasa itu muncul karena adanya keragaman sosial di dalam masyarakat, sehingga muncul variasi bahasa yang akan mempermudah komunikasi.

Chaer (2004:62) mengatakan bahwa variasi bahasa itu dapat dibedakan berdasarkan penutur dan penggunaannya. Berdasarkan penutur berarti, siapa yang menggunakan bahasa itu, di mana tempat tinggalnya, bagaimana kedudukan sosialnya dalam masyarakat, apa jenis kelaminnya, dan kapan bahasa itu digunakan. Berdasarkan penggunaannya berarti, bahasa itu digunakan untuk apa, dalam bidang apa, apa jalur dan alatnya, dan bagaimana situasi keformalannya.

Selanjutnya, variasi bahasa dibagi menjadi dua yaitu variasi dari segi penutur dan penggunaannya (Chaer, 2004:62). Variasi bahasa berdasarkan penuturnya terdiri dari idiolek, dialek, kronolek, sosiolek (*akrolek*, *basilek*, *vulgar*, *slang*, *kolokial*, *jargon*, *argot*, dan *ken*). Berdasarkan pemakaiannya, variasi bahasa dibedakan menjadi fungsiolek, ragam atau register, tingkat keformalannya (*gaya atau ragam beku (frozen)*, *gaya atau ragam resmi (formal)*, *gaya atau ragam usaha (konsultatif)*, *gaya atau ragam santai (casual)* dan *gaya atau ragam akrab (intime)*, sarana yang digunakan (*ragam lisan dan ragam tulis*).

Selanjutnya akan dipaparkan mengenai teori register berdasarkan pendapat para pakar.

C. Register

Pendapat Hartmann & Stork (1972:194) yang diterjemahkan oleh Alwasilah (1990:63) dengan memberi batasan mengenai dialek dan register seagai berikut.

'A variety in language used for a specific purpose, as opposed to a social or regional dialect (which varies by speakers). Registers may be more narrowly defined by reference to subject matter (field of discourse, e.g. the jargon of fishing, gambling, etc.) to medium (mode of discourse, e.g. printed material, written letter, message on tape, etc.) or to level of formality (manner of discourse, e.g. formal, casual, intimate, etc.)'

'(=satu ragam bahasa yang dipergunakan untuk maksud tertentu, sebagai kebalikan dari dialek sosial/regional (yang bervariasi karena penuturnya). Register bisa dibatasi lebih sempit dengan acuan pada pokok ujaran (pokok pembicaraan, misalnya istilah "mengail", "judi", dan sebagainya), pada media (modus wacana, misalnya: bahan cetakan, surat tertulis, amanat dalam tape, dsb) atau pada tingkat keformalan (tingkah wacana, seperti formal, biasa, intim, dsb).'

Mengacu pada batasan di atas, dalam ranah linguistik sebuah dialek mengacu pada ragam bahasa berdasarkan pemakainya. Dialek regional misalnya, bahasa Sunda yang diucapkan oleh orang Cianjur, Serang, Banjar, bahasa Jawa yang diucapkan oleh orang Banyumas, Solo, dan Surabaya. Berdasarkan regionalnya atau wilayahnya pastilah dialek-dialek tersebut akan berbeda antara wilayah yang satu dengan wilayah lain meskipun menggunakan bahasa yang sama. Contoh dari dialek sosial yaitu bahasa Sunda yang dipakai oleh para petani, pedagang, guru, dan sebagainya. Status sosial seseorang di

masyarakat akan berpengaruh terhadap bahasa yang ia pakai. Bahasa Sunda yang dipakai oleh kalangan petani dengan bahasa Sunda seorang guru akan tampak perbedaannya.

Jadi, jelaslah bahwa dialek didasarkan pada siapa penuturnya, sedangkan register sebagai ragam bahasa didasarkan pada pemakaiannya dari bahasa itu. Seseorang bisa mengungkapkan gagasan yang lebih kurang sama dalam suasana yang berbeda-beda dengan menggunakan bahasa yang sangat berbeda. Variasi bahasanya tidak bisa dicakup oleh dialek, tetapi dicakup oleh register.

Register menurut Halliday (1994:53) merupakan suatu konsep semantik, yang didefinisikan sebagai suatu susunan makna yang dihubungkan secara khusus dengan susunan situasi tertentu dari medan, pelibat, dan sarana. Akan tetapi, karena merupakan susunan makna maka dalam register termasuk juga ungkapan, yaitu ciri leksiko-gramatis dan fonologis, yang secara khusus menyertai atau menyatakan makna-makna ini. Biasanya dijumpai register tertentu yang memiliki ciri-ciri penunjuk, yang berupa bentuk kata-kata tertentu, atau bahkan petanda fonologis yang memiliki fungsi untuk memberi tanda kepada para pelaku bahwa inilah register yang dimaksud. Seperti contoh *Pada zaman dahulu kala*. 'Pada zaman dahulu kala' merupakan ciri penunjuk yang berfungsi memberi tanda bahwa sekarang kita sedang mendengarkan cerita tradisional.

Lain halnya dengan pendapat Kridalaksana (2001:87), register merupakan kosakata khusus yang digunakan dalam bidang tertentu. Sementara itu, istilah 'register' menurut Holmes (1998: 276) digambarkan bahasa kelompok masyarakat dengan kepentingan umum atau pekerjaan, atau bahasa yang

digunakan dalam situasi yang terkait dengan kelompok tersebut. Misalnya bahasa surat kabar, bahasa lelang, komentator olahraga, bahasa pilot penerbangan, penjahat, politisi, dan *disc jockey*, bahasa ruang sidang dan kelas, semua bisa dianggap contoh register.

Di sisi lain, Wardaugh (1988:48) mengemukakan bahwa register merupakan variasi yang rumit dalam studi variasi bahasa. Register adalah kumpulan kosakata yang terkait dengan kelompok kerja atau sosial tertentu. Seperti dalam bidang ahli bedah, pilot, manajer bank, pegawai penjualan, memiliki kosakata khusus yang berbeda satu sama lain.

Chaer (2004:72) menyatakan bahwa register yaitu pemakaian bahasa yang digunakan untuk keperluan atau bidang tertentu. Pendapat yang lain oleh Parera, (1993:53), register ditentukan oleh pelibat bicara, medan makna yang dicocokkan dengan profesi dan perhatian, dan sarana yang digunakan. Misalnya, register dokter, register petani, dan sebagainya.

Register menurut Adisumarto (1993:24) adalah seperangkat (unit) makna penggunaan bahasa dengan makna dan tujuan yang relevan dengan fungsi bahasa secara khusus. Kekhususan tersebut meliputi kosakata terutama pemilihan kata-kata, penggunaan istilah-istilah dan idiom-idiom, ragam lisan atau tulisan serta pemilihan gaya wacana.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa register adalah pemakaian bahasa yang terkait dengan kelompok kerja atau sosial tertentu yang digunakan dalam situasi (medan, pelibat, sarana) yang terkait dengan kelompok tersebut. Register memiliki ciri-ciri yang secara khusus menyertai atau menyatakan makna. Ciri itu, antara lain leksikogramatis, penanda fonologis yang memiliki fungsi untuk memberi tanda register yang dimaksud, ciri penunjuk

berupa bentuk kata tertentu, pemilihan pola sintaksis dan retorika khusus, penanda gramatis tertentu, penggunaan istilah dan idiom, dan pemilihan gaya bahasa.

Berdasarkan konsep register yang telah disimpulkan, penelitian ini difokuskan menjadi dua, yaitu pada bentuk register medis anak terdiri dari istilah dan idiom, dan fungsi register medis anak berdasarkan pelibat.

D. Istilah

Istilah memiliki pengertian kata atau gabungan kata yang dengan cermat mengungkapkan suatu makna konsep, proses, keadaan atau sifat yang khas dalam bidang tertentu; nama; sebutan (Depdiknas, 2008:602). Menurut Pusat Bahasa dalam buku Pedoman Umum Pembentukan Istilah (2009:1), istilah adalah kata atau frasa yang dipakai sebagai nama atau lambang dan yang dengan cermat mengungkapkan makna konsep, proses, keadaan, atau sifat yang khas dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

Pengistilahan harus dilakukan sesuai prosedur atau pedoman pembentukan istilah. Ini terjadi karena pengistilahan dilakukan untuk mendapatkan ketepatan dan kecermatan makna untuk suatu bidang kegiatan atau keilmuan, misalnya pada bidang kedokteran, ekonomi, perbankan dan sebagainya. Istilah memiliki makna yang tepat dan cermat serta digunakan hanya untuk satu bidang tertentu.

E. Aspek Tata Bahasa Peristilahan

Aspek tata bahasa peristilahan dalam buku Pedoman Umum Pembentukan Istilah Edisi Ketiga (2009:23), digolongkan menjadi empat belas,

yaitu bentuk dasar, bentuk berafiks, bentuk ulang, bentuk majemuk, bentuk analogi, hasil metanalisis, singkatan, akronim, lambang huruf, gambar lambang, satuan dasar sistem internasional.

1. Istilah Bentuk Dasar

Menurut Ramlan (2001: 49) terdapat bentuk asal dan bentuk dasar. Bentuk asal ialah satuan yang paling kecil yang menjadi asal suatu kata kompleks. Misalnya kata *berpakaian* terbentuk dari bentuk asal *pakai*. Bentuk asal selalu berupa kata tunggal. Bentuk dasar ialah satuan baik tunggal atau kompleks yang menjadi dasar bentukan bagi satuan yang lebih besar. Misalnya kata *berpakaian*, bentuk dasarnya adalah *pakaian*.

2. Istilah Bentuk Berafiks

Istilah bentuk berafiks disusun dari bentuk dasar dengan penambahan prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks sesuai kaidah pembentukan kata bahasa Indonesia. Misalnya bentuk *pirsa* menjadi *pemirsa*, bukan *pirsawan*. Istilah bentuk berafiks menunjukkan pertalian yang teratur antara bentuk dan maknanya. Istilah bentuk berafiks dapat berupa prefiks ber-, meng-, konfiks ke-an, infiks -er-, -el-, -em-, -in. Bentuk berimbuhan nomina dapat bermakna pelaku/alat, hal/keadaan/tempat, bentuk berimbuhan verba dapat bermakna proses, hasil. Misalnya bentuk dasar *senam*, bentuk verbanya adalah *bersenam*, bentuk nominanya adalah *pesenam* (bermakna yang bersenam), bentuk nomina persenaman (bermakna hal atau tempat bersenam).

3. Istilah Bentuk Ulang (Reduplikasi)

Istilah bentuk ulang dapat berupa ulangan bentuk dasar seutuhnya atau sebagiannya dengan atau tanpa pengimbuhan dan perubahan bunyi. Istilah bentuk ulang dapat berupa bentuk ulang utuh (misalnya paru-paru, kanak-kanak), bentuk ulang suku awal (misalnya lelaki, jejaring), bentuk ulang berafiks (misalnya dedaunan, rerumputan), dan bentuk ulang salin suara (misalnya sayur-mayur, warna-warni).

4. Istilah Bentuk Majemuk

Istilah bentuk majemuk atau kompositum merupakan hasil penggabungan dua bentuk atau lebih, yang menjadi satuan leksikal baru. Gabungan kata itu (1) gabungan bentuk bebas dengan bentuk bebas, (2) bentuk bebas dengan bentuk terikat, (3) bentuk terikat dengan bentuk terikat.

Pertama, istilah majemuk bentuk bebas merupakan penggabungan dua unsur atau lebih, yang unsur-unsurnya dapat berdiri sendiri sebagai bentuk bebas. Misalnya, garis lintang (D+D), kereta api listrik (D+D+D), sistem pencemaran (D+konfiks-D), tertangkap tangan (prefiks-D+D), perawatan kecelakaan (berafiks+berafiks).

Kedua, istilah majemuk bentuk gabungan bebas dengan terikat merupakan penggabungan dua bentuk atau lebih yang salah satu unsurnya tidak dapat berdiri sendiri. Misalnya, pascasarjana *postgraduate*, triunsur *triadic*.

Ketiga, istilah majemuk bentuk terikat merupakan penggabungan bentuk terikat dan bentuk terikat, unsur itu ditulis serangkai. Misalnya, dasawarsa *decade*, swatantra, *selfgovernment*.

5. Istilah Bentuk Analogi

Istilah bentuk analogi bertolak dari pola bentuk istilah yang sudah ada, seperti berdasarkan pola bentuk *pegulat*, *tata bahasa*, dengan pola analogi pada istilah tersebut dibentuk berbagai istilah lain.

Misalnya:

Pegolf (<i>golfer</i>)	peselancar (<i>surfer</i>)
Tata graha (<i>housekeeping</i>)	tata kelola (<i>governance</i>)

6. Istilah Hasil Metanalisis

Istilah hasil metanalisis terbentuk melalui analisis unsur yang keliru.

Misalnya:

Kata *mupakat* (mufakat) diuraikan menjadi mu + pakat, lalu ada kata sepakat.

7. Istilah Bentuk Singkatan

Istilah bentuk singkatan ialah bentuk istilah yang penulisannya dipendekkan menurut tiga cara berikut.

- a. Istilah yang bentuk tulisannya terdiri atas satu huruf atau lebih yang dilisankan sesuai dengan bentuk istilah lengkapnya.

Misalnya:	cm	yang dilisankan	sentimeter
	l	yang dilisankan	liter

- b. Istilah yang bentuk tulisannya terdiri atas satu huruf atau lebih yang lazim dilisankan huruf demi huruf.

Misalnya:

DDT (*diklorodifeniltriklo-kloroetana*) yang dilisankan de-de-te

KVA (*kilovolt-ampere*) yang dilisankan ka-ve-a

- c. Istilah yang sebagian unsurnya ditanggalkan.

Misalnya:

harian yang berasal dari surat kabar harian

lab yang berasal dari laboratorium

8. Istilah Bentuk Akronim

Istilah bentuk akronim ialah istilah yang berupa gabungan huruf awal suku kata, gabungan suku kata, ataupun gabungan huruf awal dan suku kata dari deret kata yang diperlakukan sebagai kata.

Misalnya:

air susu ibu asi

bukti pelanggaran tilang

peluru kendali rudal

9. Lambang Huruf

Lambang huruf adalah satu huruf atau lebih yang melambangkan konsep dasar ilmiah seperti kuantitas dan nama unsur. Lambang huruf tidak diikuti tanda titik.

Misalnya:

F gaya

N nitrogen

10. Gambar Lambang

Gambar lambang adalah gambar atau tanda lain yang melambangkan konsep ilmiah menurut konvensi bidang ilmu yang bersangkutan.

Misalnya:

Σ jumlah beruntun (matematika)

* bintang (astronomi)

11. Satuan Dasar Sistem Internasional (SI)

Satuan Dasar Sistem Internasional yang diperjanjikan secara internasional dinyatakan dengan huruf lambang.

Misalnya:

Besaran Dasar	Lambang	Satuan Dasar
Arus listrik/elektrik	A	ampere
Panjang	m	meter

F. Sumber Pembentukan Istilah

Dalam Buku Pedoman Umum Pembentukan Istilah Edisi Kedua (2007:50-53), sumber istilah digolongkan menjadi tiga yaitu, kosakata bahasa Indonesia, kosakata bahasa serumpun dan kosakata bahasa asing. Berikut akan dijelaskan sumber istilah tersebut.

1. Kosakata Bahasa Indonesia

Kata Indonesia yang dapat dijadikan bahan istilah ialah kata umum, baik yang lazim maupun yang tidak lazim, yang memenuhi salah satu syarat atau lebih seperti berikut ini.

- (1) Kata yang dengan tepat mengungkapkan makna konsep, proses, keadaan atau sifat yang dimaksudkan, seperti *tunak (steady)*, *telus (percolate)*, *imak (simulate)*.
- (2) Kata yang lebih singkat daripada yang lain yang beracuan sama, seperti *gulma* jika dibandingkan dengan *tumbuhan pengganggu*, *suaka (politik)* jika dibandingkan dengan *perlindungan (politik)*.
- (3) Kata yang tidak bernilai rasa (konotasi) buruk dan yang sedap didengar (eufonik), seperti *pramura* jika dibandingkan dengan *hostes*, *tunakarya* jika dibandingkan dengan *penganggur*.

Di samping itu, istilah dapat berupa kata umum yang diberi makna baru atau makna khusus dengan jalan menyempitkan atau meluaskan makna asalnya. Misalnya, *berumah dua*, *garam*, *garis*, *bapak*, *gaya*, *hari jatuh*, *hitung dagang*, *pejabat teras*, *peka*, *suaka politik*, *tapak*, *titik sudut*.

2. Kosakata Bahasa Serumpun

Jika di dalam bahasa Indonesia tidak ditemukan istilah yang dengan tepat dapat mengungkapkan makna konsep, proses, keadaan atau sifat yang dimaksudkan, maka istilah dicari dalam bahasa serumpun, baik yang lazim maupun yang tidak lazim yang memenuhi ketiga syarat yang telah disebutkan dalam kosakata bahasa Indonesia.

Misalnya:

Istilah yang lazim

gambut (Banjar)

nyeri (Sunda)

peat (Inggris)

pain (Inggris)

timbang (Jawa)

lead (Inggris)

Istilah yang tidak lazim atau sudah kuno

gawai (Jawa)

device (Inggris)

luah (Bali, Bugis, Minangkabau, Sunda)

discharge (Inggris)

3. Kosakata Bahasa Asing

Jika dalam bahasa Indonesia atau bahasa serumpun tidak ditemukan istilah yang tepat, maka bahasa asing dapat dijadikan sumber peristilahan Indonesia. Istilah baru dapat dibentuk dengan jalan menerjemahkan, menyerap, dan menyerap sekaligus menerjemahkan asing.

1) Penerjemahan Istilah Asing

Istilah baru dapat dibentuk dengan menerjemahkan istilah asing.

Misalnya:

samenwerking kerja sama

balanced budget anggaran berimbang

Dalam penerjemahan istilah asing tidak selalu diperoleh dan tidak harus bantuk yang berarti satu-lawan-satu. Pertama yang harus diutamakan adalah kesamaan dan kepadanan konsep, bukan kemiripan bentuk luarnya atau makna harfiahnya. Maka dari itu, medan makna dan ciri makna istilah bahasa asing masing-masing perlu diperhatikan.

Misalnya:

begrotingspot mata anggaran

brother-in-law ipar laki-laki

medication pengobatan

network jaringan

Istilah dalam bentuk positif sebaiknya tidak diterjemahkan dengan istilah dalam bentuk negative dan sebaliknya. Misalnya, *bound morpheme* diterjemahkan dengan *morfem terikat* bukan dengan *morfem tak bebas*.

2) Penyerapan Istilah Asing

Demi kemudahan pengalihan antarbahasa, pemasukan istilah asing yang bersifat internasional melalui proses penyerapan dapat dipertimbangkan jika salah satu syarat atau lebih berikut dapat dipenuhi.

- (a) Istilah serapan yang dipilih cocok karena konotasinya.
- (b) Istilah serapan yang dipilih singkat jika dibandingkan dengan terjemahan Indonesianya.
- (c) Istilah serapan yang dipilih dapat mempermudah tercapainya kesepakatan jika istilah Indonesia terlalu banyak sinonimnya.

Proses penyerapan itu dapat dilakukan dengan atau tanpa pengubahan yang berupa ejaan dan lafal.

Contoh:

Istilah Asing	Istilah Indonesia yang Dianjurkan	Istilah Indonesia yang Dijauhan
a. <i>anus</i> <i>feces</i> <i>urine</i>	anus feses urine	lubang pantat tahi kencing
b. <i>amputation</i> <i>oxygen</i>	amputasi oksigen	Pemotongan (pembuangan anggota badan) zat asam
c. <i>dysentry</i>	disentri	Sakit murus, berak darah, mejan

3) Penyerapan dan Penerjemahan Istilah Asing

Istilah bahasa Indonesia dapat dibentuk dengan jalan menyerap dan menerjemahkan istilah asing sekaligus.

Misalnya:

<i>clay colloid</i>	koloid lempung
<i>clearance volume</i>	volume ruang bebas
<i>subdivision</i>	subbagian

G. Idiom

Idiom merupakan perpaduan dua kata atau lebih, tetapi makna dari perpaduan ini tidak dapat secara langsung ditelusuri dari makna masing-masing kata yang tergabung (Alwi, 2003: 151). Kata *naik*, misalnya, dapat dipadukan dengan kata *darah* sehingga menjadi *naik darah*. Akan tetapi, perpaduan ini telah menumbuhkan makna tersendiri yang terlepas dari makna *naik* maupun *darah*. Makna *naik darah* tidak ada kaitannya dengan darah yang naik. Contoh lain bentuk idiom adalah *naik haji*, *makan hati* (dalam arti menderita), *angkat kaki*, dan *gulung tikar*.

Idiom berbeda dengan majemuk meskipun keduanya sama-sama merupakan perpaduan dua kata atau lebih. Jika dipakai formula untuk membedakan idiom dengan majemuk, maka:

Idiom : A + B menimbulkan makna C

Majemuk : A + B menimbulkan makna AB

H. Fungsi Bahasa

Secara tradisional, bahasa merupakan alat untuk berinteraksi atau alat untuk berkomunikasi, dalam arti, alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep, atau juga perasaan. Dalam proses berkomunikasi pikiran hanyalah satu bagian dari sekian banyak informasi yang akan disampaikan. Sejalan dengan pandangan Chaer (2004:15) bahwa fungsi bahasa adalah alat komunikasi manusia, baik tulis maupun lisan.

Pateda (1990:1) berpendapat bahwa bahasa berperan untuk mengekspresikan sesuatu yang ada di dalam pikiran manusia dalam usaha berinteraksi dengan lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, dalam konteks sosial eksistensi bahasa tidak dapat diabaikan begitu saja karena dengan bahasa manusia dapat mengungkapkan aspek-aspek sosial yang dijumpai ketika berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Bahasa hanya hidup berkat adanya aktivitas berbicara pada manusia atau anggota pemakai bahasa.

Menurut Halliday (1994:20) kata 'fungsi' sama halnya dengan 'penggunaan'. Orang melakukan sesuatu dengan media bahasa, antara lain dengan cara bertutur dan menulis, mendengarkan dan membaca, dengan harapan mencapai tujuan yang diinginkan. Tetapi dalam menafsirkan fungsi bahasa bukan hanya sebatas pada penggunaan saja, melainkan pada sistem makna. Dari pengertian-pengertian tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa, fungsi bahasa adalah penggunaan bahasa untuk menyampaikan ekspresi tertentu dengan cara bertutur, menulis, mendengarkan, ataupun membaca oleh pemakai bahasa.

Fungsi bahasa berdasarkan makna antarpelibat menurut Halliday berarti membicarakan fungsi dalam proses interaksi. Fungsi bahasa berdasar pelibat

ditafsirkan sebagai sarana untuk berbuat. Di dalam makna antarpelibat kalimat bukan hanya menyatakan kenyataan sesungguhnya, melainkan juga menyatakan interaksi antara pembicara dan pendengar.

Hubungan antarpersona yang terlibat dalam proses interaksi yaitu siapa saja yang berperan dalam interaksi tersebut. Hubungan antara orang-orang yang terlibat dalam mengungkapkan maksud dan tujuannya memiliki varian tutur yang bermacam-macam. Misalnya, menyatakan perintah (*command*), permintaan, tawaran, atau persetujuan. Sehubungan dengan kajian mengenai fungsi bahasa register berdasarkan pelibat, maka digunakan teori Halliday. Halliday mengemukakan tujuh fungsi bahasa yaitu fungsi instrumental, regulasi, representasi, interaksi, perorangan, heuristik, dan imajinatif. Berikut fungsi bahasa antarpelibat yang dikemukakan oleh Halliday dalam Pranowo (1996: 93).

1. Fungsi Instrumental (*the instrumental function*)

Dalam hal ini bahasa berfungsi menghasilkan kondisi-kondisi tertentu dan menyebabkan terjadinya peristiwa-peristiwa tertentu. Fungsi yang pertama ini mengingatkan pada apa yang secara umum dikenal dengan perintah atau imperatif. Fungsi instrumental yakni fungsi bahasa yang dilihat dari segi pendengar atau lawan bicara. Dalam hal ini bahasa mengatur tingkah laku pendengar. Di sini bahasa tidak hanya membuat si pendengar melakukan sesuatu, tetapi melakukan kegiatan yang sesuai dengan yang diinginkan si pembicara. Hal ini dapat dilakukan si penutur dengan menggunakan kalimat-kalimat yang menyatakan perintah, permohonan, himbuan, permintaan, pemberian perhatian maupun rayuan.

2. Fungsi Regulasi (*the regulatory function*)

Dalam hal ini bahasa berfungsi sebagai pengawas, pengendali, atau pengatur peristiwa; atau berfungsi untuk mengendalikan serta mengatur orang lain. Tutarannya dapat berupa bentuk larangan, ancaman, peraturan, persetujuan, penolakan atau perjanjian.

3. Fungsi Representasi (*the representational function*)

Dalam hal ini bahasa berfungsi untuk membuat pernyataan-pernyataan, menyampaikan fakta-fakta dan pengetahuan, menjelaskan, atau melaporkan realitas yang sebenarnya sebagaimana yang dilihat atau dialami orang. Bila dilihat dari segi topik ujaran maka bahasa itu berfungsi representational. Di sini bahasa itu berfungsi sebagai alat untuk membicarakan objek atau peristiwa yang ada di sekeliling penutur atau yang ada dalam budaya pada umumnya.

4. Fungsi Interaksional (*the interactional function*)

Dalam hal ini bahasa berfungsi menjamin dan memantapkan ketahanan dan keberlangsungan komunikasi serta menjalin interaksi sosial. Keberhasilan interaksi ini menuntut pengetahuan secukupnya mengenai logat, jargon, lelucon sebagai bumbu komunikasi, cerita rakyat (*folklore*), adat-istiadat dan budaya setempat (termasuk di dalamnya tatakrama pergaulan).

5. Fungsi Heuristik (*the heuristic function*)

Fungsi ini melibatkan penggunaan bahasa untuk memperoleh ilmu pengetahuan sebanyak-banyaknya dan mempelajari seluk-beluk lingkungannya. Fungsi heuristik ini mengingatkan pada apa yang secara umum dikenal dengan

pertanyaan, sebab fungsi ini sering disampaikan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang menuntut jawaban. Secara khusus, anak-anak sering memanfaatkan penggunaan fungsi heuristik ini dengan berbagai pertanyaan "apa", "mengapa", dan "bagaimana" yang tidak putus-putusnya mengenai dunia sekeliling atau alam sekitar mereka.

6. Fungsi Personal (*the personal function*)

Fungsi ini memberi kesempatan kepada pembicara untuk mengekspresikan perasaan, emosi pribadi, serta reaksi-reaksi yang mendalam. Dalam hal ini bahasa yang dipakai untuk berkomunikasi biasanya menunjukkan kepribadian seseorang. Dari bahasa yang dipakai oleh seseorang maka akan diketahui apakah dia sedang marah, jengkel, sedih, gembira, dan sebagainya.

7. Fungsi Imajinatif (*the imaginative function*)

Dalam hal ini bahasa berfungsi sebagai pencipta sistem, gagasan, atau kisah yang imajinatif. Fungsi ini biasanya untuk mengisahkan cerita-cerita, dongeng-dongeng, membacakan lelucon, atau menuliskan cerpen, novel, dan sebagainya. Melalui bahasa kita bebas menciptakan mimpi-mimpi yang mustahil sekalipun jika yang kita inginkan memang seperti itu. Dengan bahasa kita mengekspresikan perasaan dalam bentuk puisi yang indah. Pendek kata dengan bahasa kita bebas berimajinasi.

Fungsi yang dikemukakan Halliday tersebut dianggap rinci dan lengkap dibandingkan pakar bahasa yang lain. Fungsi-fungsi tersebut dapat dirinci lagi menjadi fungsi yang lebih khusus atau disebut fungsi mikro atau sub fungsi. Misalnya, sub fungsi *representational* antara lain, untuk mengidentifikasi,

menjawab, melaporkan, dan sebagainya. Penelitian ini dalam kaitannya dengan fungsi register, berdasarkan tuturan penanya dicurigai banyak muncul fungsi *representational*-melaporkan dan fungsi *heuristic*-pertanyaan. Fungsi tersebut menyatakan laporan dari penanya terkait kondisi atau hal apapun yang berhubungan dengan anak dan berupa pertanyaan-pertanyaan. Tuturan milik dokter dicurigai yang banyak muncul adalah fungsi *representational*-menyampaikan pengetahuan dan fungsi *instrumental*-himbauan. Fungsi tersebut untuk menjelaskan ihwal medis sebagai jawaban atas pertanyaan penanya dan himbauan atau saran-saran dari dokter.

I. Penelitian yang Relevan

Penelitian mengenai register medis pernah dilakukan oleh Agustini tahun 2007 dengan judul penelitiannya yaitu “Analisis Register Medis dalam Acara Konsultasi Dokter di RBTv.” Hal yang dikaji mengenai pemakaian bahasa oleh para pelibat berdasarkan sistem mood, istilah-istilah medis yang digunakan, dan fungsi-fungsi pemakaian bahasa dalam acara konsultasi dokter di RBTv. Hasil penelitian tersebut adalah 1) ada tiga pelibat yang turut berinteraksi dalam acara konsultasi dokter di RBTv, yaitu dokter, *presenter*, dan penelpon. Masing-masing pelibat memiliki ciri tersendiri dalam penggunaan bahasa jika dilihat berdasarkan sistem moodnya; 2) Dalam acara konsultasi dokter ditemukan 130 penggunaan istilah medis yang tersebar dalam empat topik pembicaraan; 3) Adapun fungsi bahasa yang ditemukan dalam acara konsultasi dokter yaitu instrumental, representasi, interaksi, personal, dan heuristik.

Penelitian lain mengenai register adalah “Analisis Penyerapan Istilah Asing Register Kedokteran pada Abstrak Majalah Cermin Dunia Kedokteran

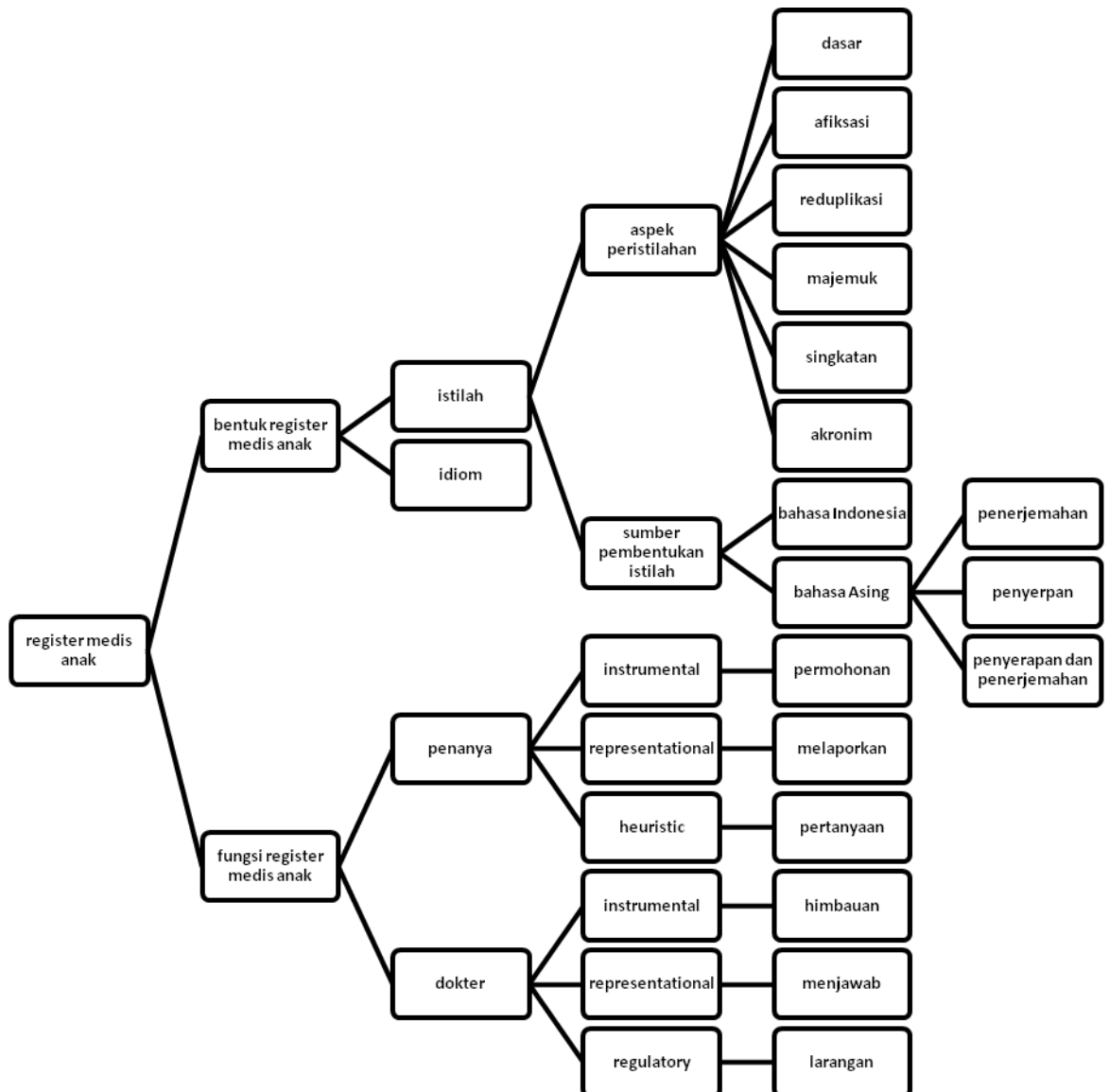
Tahun 1996” oleh Esther Kusumawati tahun 1998. Penelitian tersebut mendeskripsikan istilah asing register kedokteran dan mendeskripsikan kaidah penyesuaian ejaan istilah serapan asing register kedokteran. Hasil penelitian Esther yaitu 1) terdapat dua jenis penyerapan istilah asing register kedokteran dalam Bahasa Indonesia, yaitu (a) penyerapan dengan perubahan yang berupa penyesuaian ejaan dan lafal, yang terdiri dari penyerapan dengan perubahan yang berupa penyesuaian ejaan, penyerapan dengan perubahan yang berupa penyesuaian lafal, penyerapan dengan perubahan yang berupa penyesuaian ejaan dan lafal sekaligus; 2) kaidah penyesuaian ejaan serapan asing.

Penelitian ini adalah Register Rubrik “Konsultasi Ahli” di Tabloid *Nakita*. Penelitian tersebut mendeskripsikan: 1) bentuk register medis anak, yang meliputi istilah dan idiom, dan 2) fungsi register medis anak. Persamaan penelitian ini dengan kedua penelitian tersebut yaitu pada permasalahan yang dikaji hampir sama, yaitu tentang pemakaian istilah medis dan fungsi register. Adapun perbedaan penelitian ini terletak pada sumber data. Sumber data dari kedua penelitian tersebut masing-masing yaitu berasal dari Konsultasi Dokter di RBTv, dan Majalah Cermin Dunia Kedokteran. Penelitian yang akan dilakukan ini berasal dari rubrik “Konsultasi Ahli” di Tabloid *Nakita* yang khusus menyoroti perkembangan dan kesehatan anak.

J. Kerangka Pikir

Dalam penelitian ini, hal yang menjadi alasan bahasa dalam layanan “Konsultasi Ahli” ini cukup menarik diteliti karena dalam rubrik tersebut terdapat penggunaan bahasa oleh masing-masing pelibat dengan tujuan tertentu. Misalnya, penanya menggunakan bahasa dengan tujuan menanyakan keluhan-

keluhan atau menanyakan informasi seputar perkembangan dan kesehatan anak. Begitu juga seorang dokter menggunakan bahasa untuk memberikan penjelasan-penjelasan ihwal medis pada penanya. Sehingga, perlu dikaji mengenai fungsi register yang muncul pada setiap tuturan oleh para pelibat. Di samping itu register medis anak dalam rubrik “Konsultasi Ahli” di *Tabloid Nakita* memiliki bentuk yang khusus dan unik. Bentuk tersebut meliputi istilah dan idiom. Untuk lebih jelasnya berikut ini akan digambarkan alur kerangka pikir di bawah ini.



Gambar 1. Alur Kerangka Pikir